

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

*World Health Organization* (WHO) menyebut jika manusia dianggap lanjut usia ketika orang tersebut sudah mencapai umur 60 tahun. Menua adalah proses alami dan sebagai tahapan akhir dalam hidup seseorang. Dalam tahap lansia, manusia akan mengalami turunnya mental, fisik, spiritual, serta sosial dengan melalui tahapan-tahapan. Seiring bertambahnya usia, mereka cenderung memiliki masalah dengan peningkatan glukosa darah yang disebabkan oleh melemahnya fungsi insulin. Kondisi ini menimbulkan gangguan metabolisme, baik metabolisme karbohidrat, lemak, maupun protein. Apabila kadar glukosa darah tidak dikontrol bagus, komplikasi bisa muncul serta membawa pengaruh dalam kualitas hidup mereka. Jadi, dukungan keluarga diperlukan demi menaikkan kualitas hidup mereka yang terkena dampak (Suwanti E., dkk 2021).

Menurut *Internasional Diabetes Federation* (2019), 463 juta manusia di dunia dengan umur 20-79 tahun menderita diabetes. Jumlah tersebut diprediksi dapat naik menjadi 578,4 juta orang ketika 2030 dan 700,2 juta orang di tahun 2045. Indonesia berada dalam peringkat tujuh dari sepuluh negara dengan penderita diabetes sebanyak 6,2%, yang berarti per tahun 2020 terdapat lebih dari 10,7 juta orang yang menderita diabetes.

Prevalensi diabetes pada penduduk di Jawa Timur yang berusia di atas 15 tahun meningkat sebesar 0,5% pada tahun 2013 dimana dari 2,1% menjadi 2,6% pada tahun 2018, dan prevalensi diabetes pada wanita (1,7%) lebih tinggi dibandingkan pria (1,4%). Selain itu, diabetes juga lebih sering terdiagnosis di masyarakat perkotaan (2,0%) dibandingkan di pedesaan (1,0%) (Riskesdas,

2018). Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan pada tahun 2021 jumlah penderita diabetes di Kabupaten Magetan sejumlah 18.794 kasus, pada tahun 2021 banyak penderita diabetes di Kecamatan Parang tepatnya di Puskesmas Parang Kabupaten Magetan sebanyak 532 kasus (Dinkes, 2021).

Penurunan fungsi insulin dapat menyebabkan peningkatan gula darah atau biasa disebut dengan Diabetes Melitus. Diabetes Melitus adalah jenis penyakit kronis dimana ditunjukkan dengan kadar gula darah meningkat disebabkan hiposekresi serta hipoaktivitas insulin yaitu hormon pengatur kadar glukosa darah. Ketika insulin beraktivitas kurang ataupun hilang, terjadi peningkatan kadar glukosa akibat ketidakmampuan glukosa untuk memasuki sel jaringan (Black & Hawk, 2005 dalam Yusra, 2011). Glukosa yang digunakan oleh sel turun menyebabkan berkurangnya metabolisme energi yang diproduksi dan menyebabkan lemahnya fisik. Hiperglikemia dapat membawa pengaruh untuk pembuluh darah kecil (arteri kecil) yang menyebabkan pasokan oksigen dan nutrisi ke perifer berkurang sehingga mencegah penyembuhan luka. Hal ini dikarenakan suplai nutrisi dan oksigen tidak mencukupi sehingga menyebabkan luka yang tidak kunjung sembuh (Smeltzer, 2013). Komplikasi yang bisa dialami penderita Diabetes Melitus diantaranya risiko penyakit jantung meningkat, neuropati, stroke, retinopati, gagal ginjal, serta diabetikum yang berdampak pada kualitas hidup lansia (Kemenkes RI, 2018).

Pola penyakit di Indonesia mengalami pergeseran seiring berjalannya waktu, yaitu dari kurang gizi dan penyakit infeksi menjadi penyakit yang bersifat menurun, termasuk di dalamnya Diabetes Melitus (Suyono, 2011). Diabetes Melitus merupakan kelompok penyakit metabolis dan hiperglikemia

sebagai salah satu karakteristiknya. Setelah memasuki usia 45 tahun, faktor resiko pada penyakit ini akan muncul. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut orang cenderung tidak aktif, bertambahnya berat badan, berkurangnya massa otot, dan sel-sel beta yang progresif mengalami penyusutan akibat proses menua (Adnan & Tatik, 2017).

Usia di atas 40 tahun juga rentan dengan meningkatnya kadar glukosa dalam darah. Hal ini diakibatkan oleh menurunnya kemampuan tubuh, salah satunya penurunan kemampuan pankreas dalam menghasilkan insulin. Selain faktor usia, Diabetes Melitus bisa juga diakibatkan oleh faktor genetik (keturunan). Hal ini dikarenakan adanya kaitan yang signifikan antara genetik dengan peningkatan kadar glukosa darah. Terdapat 50% lebih penderita dengan keluhan kadar glukosa darah tinggi berasal dari keluarga dengan keluhan yang sama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kadar glukosa darah cenderung menurun dari orangtua ke anaknya (Kurniaps, 2010).

Peningkatan risiko komplikasi penyakit serius bisa dialami penderita Diabetes Melitus yang tak menjalani pengobatan maupun tidak menyesuaikan gaya hidupnya. Keadaan tersebut bisa mengakibatkan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein terganggu. Tidak terkontrolnya kadar gula darah atau hiperglikemi dalam jangka panjang dapat mengakibatkan kondisi kronik, seperti komplikasi pada ginjal, jantung, syaraf, serta mata, misalnya jantung koroner, retinopati, neuropati, serta nefropati. Hiperglikemi juga dapat memicu komplikasi akut, seperti Ketoasidosis Diabetik (KAD). Berbagai komplikasi tersebut tentu memberikan dampak pada kualitas hidup penderita.

Kualitas hidup adalah anggapan suatu individu pada hidupnya sebagai suatu istilah yang menunjukkan keadaan kesehatan yang meliputi fisik, mental, sosial, dan kemampuan melakukan tugas keseharian dalam hidupnya (Imanda, 2016). Buruk atau rendahnya kualitas hidup lansia dengan Diabetes disebabkan oleh bermacam komplikasi seperti hipertensi, obesitas, dan perubahan fungsi seksual. Unsur yang mempengaruhi kualitas hidup begitu luas dan kompleks.

Kualitas hidup lansia bisa baik dikarenakan adanya dukungan keluarga. Hal ini dikarenakan dukungan keluarga bisa memberikan dampak baik bagi kesehatan (Sangian *et al.*,2017). Bahkan, dalam pemulihan lansia, dukungan keluarga menjadi pengaruh terbesar dimana keluarga menjadi lingkungan awal atau tempat harapan, pengalaman, kepercayaan, dan persepsi terkait penyakit Diabetes Melitus terbentuk. Pengelolaan Diabetes Melitus pada dasarnya memiliki tujuan dalam meningkatkan kualitas hidup serta membuat kenyamanan bertahan pada lansia dengan Diabetes Melitus. Dukungan keluarga merupakan jenis bantuan dari anggota keluarga dengan tujuan memberi kenyamanan fisik dan psikologis ketika seorang individu sakit (Friedman, 2014). Bagi kelangsungan hidup penderita Diabetes Melitus, keluarga mempunyai peran penting. Peran tersebut meliputi keaktifan sebagai pemandu program diet, aktivitas/latihan fisik, dan kepatuhan dalam minum obat. Asuhan keperawatan komprehensif dengan adanya keterlibatan keluarga digadang bisa mencegah serta mengobati terjadinya komplikasi supaya tercapai kebaikan kualitas hidup

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada

Lansia Penderita Diabetes Melitus di Posyandu Lansia Desa Mategal, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia Penderita Diabetes Melitus di Posyandu Lansia Desa Mategal, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi Dukungan Keluarga pada Lansia Penderita Diabetes Melitus di Posyandu Lansia Desa Mategal, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan
2. Mengidentifikasi Kualitas Hidup pada Lansia penderita Diabetes Melitus di Posyandu Lansia Desa Mategal, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan
3. Menganalisis Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia Penderita Diabetes Melitus di Posyandu Lansia Desa Mategal, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan atau rujukan tentang Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia Penderita Diabetes Melitus di Posyandu Lansia Desa Mategal, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan.

### 1.4.2 Manfaat Praktisi

a. Bagi Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat dipakai sebagai tambahan ilmu pada mengaplikasikan teori asuhan keperawatan lansia.

b. Tempat Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan guna memberikan informasi untuk keluarga terkait perawatan pada lanjut usia.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa menambahkan ilmu terkait perawatan lansia.

### 1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian (Erda R., dkk 2020) berjudul Hubungan Dukungan Keluarga Dan Stres Dengan Kualitas Hidup Lansia Diabetes Melitus Tipe 1 dengan metode penelitian analitik dan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 64 orang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Analisis data memakai analisis univariat serta analisis bivariat dan uji statistic *chi square*. Pada variabel dukungan keluarga menggunakan skala Likert, pada variabel stres memakai instrumen Depression Anxiety Stres Scale 42 (DASS), dan pada variabel kualitas hidupp memakai Insstrumen The Woorld Heallth Organization Quality Of Life (WHOQOL-BREF) yang diberi untuk responden yang sudah menyetujui untuk dijadikan responden. Perbedaan dengan penelitian ini adalah instrument dukungan keluarga variabel independen serta persamaan dari penelitian ini terletak pada kuesioner kualitas hidup variable dependen (WHOQOL-BREF).

2. Penelitian Yuniati (2019) dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan memakai desain penelitian *analytic survey* memakai pendekatan *cross sectional*. Populasi merupakan pasienn Diabetes Melitus di Rumah Sakit Umum Imelda Indonesia sebanyak 126 orang serta sampel berjumlah 56 responden menggunakan teknik pengambilan sampelnya memakai *accidental sampling technique* memakai *chi square test*. Perbedaan pada penelitian ini yaitu instrumen penelitian serta teknik sampling yang dipakai. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini yaitu pendekatan *cross sectional* dan pada salah satu variabel yang diteliti yaitu hubungan dukungan keluarga.
3. Penelitian Talia Adis Kasandra, Erwin Kurniasih, Endri Ekayanti (2022) dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup pada Penderita Dabetes Melitus di Dusun Cung belud Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi dengan metode penelitian kuantitatif dan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan sebanyak 79 orang. Melalui *purposive sampling technique* di dapatkan 65 responden penderita Diabetes Melitus di Dusun Cung Belud Kecamatan Paron Ngawi. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada instrument penelitian. Persamaannya yaitu pada teknik sampling serta pendekatan *cross sectional*.